

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK SIKAP POSITIF DAN MORAL SISWA DI ERA DIGITAL

Manda Azzahra¹, Dinda Fania Ardhini², Fathun Najah SR³, Utami Dwika Sari⁴,
Haura Nabila⁵, Wariyati⁶

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

mandaa.azzahra@gmail.com¹ dindavaniaardhini@gmail.com² najahfathun213@gmail.com³
utamidwikasari08@gmail.com⁴ hauranabillah168@gmail.com⁵ wariyati@umnaw.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif dan moral siswa di era digital. Metode yang digunakan adalah meta-analisis dengan mengumpulkan dan menganalisis lima artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi yang memengaruhi perilaku dan moral siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Teknologi memberikan dampak positif seperti kemudahan akses informasi dan media pembelajaran, namun juga membawa dampak negatif seperti kecanduan, individualisme, dan penurunan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter melalui strategi pembelajaran dan pengawasan yang tepat. Pendidikan karakter diharapkan mampu meminimalisir dampak negatif teknologi dan membentuk generasi yang cerdas secara intelektual serta kuat secara moral.

Kata kunci: pendidikan karakter, era digital, siswa sekolah dasar, moral, teknologi informasi, meta-analisis

Abstract

This study aims to examine the role of character education in shaping students' positive attitudes and moral values in the digital era. The research employs a meta-analysis method by collecting and analyzing five relevant journal articles. The findings indicate that character education is crucial in addressing the challenges posed by digitalization, which significantly affects students' behavior and moral development, particularly at the elementary school level. While technology offers positive impacts such as easy access to information and enhanced learning media, it also brings negative consequences like addiction, individualism, and a decline in social values. Therefore, collaboration between schools, teachers, and parents is essential in instilling and strengthening character values through appropriate learning strategies and supervision. Character education is expected to mitigate the negative effects of technology and shape a generation that is intellectually capable and morally grounded.

Keywords: character education, digital era, elementary school students, morality, information technology, meta-analysis

1. PENDAHULUAN

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, paedagogy yang bermakna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang nelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput anak sekolah disebut paedagogos. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan sebagai educate yang artinya mengeluarkan sesuatu dari

dalam. Sementara dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata to educate yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual (Abdul Kadir, dkk, 2012: 59). Banyak ahli atau praktisi pendidikan yang mengemukakan pengertian pendidikan.

Redja Mudyahardjo (2008: 45-50) mendefinisikan pendidikan dalam dalam arti luas dan sempit. Pendidikan dalam

arti luas yaitu sama dengan hidup atau segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang yang merupakan pengalaman belajar. Secara lebih singkat, pendidikan berarti keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya tanpa batasan waktu yang memberikan perubahan dalam hidup seseorang. Sementara itu, pendidikan dalam arti sempit berarti sekolah atau persekolahan sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan dalam arti sempit terbatas oleh waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan. Ada tiga prinsip utama yang mendasari sekolah dalam menyelenggarakan proses pengubahan tingkah laku.

karakter menurut Kemendiknas (2010: 3) adalah “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.” Karakter dapat terbentuk karena pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, karakter perlu dikembangkan melalui proses pendidikan, terutama pada pendidikan formal di Sekolah Dasar. Pengembangan karakter hendaknya dilakukan sedini mungkin pada diri anak

Muchlas Samani & Hariyanto (2013: 41) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai dalam tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Secara lebih singkat karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang,

Terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan,

yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Zaman serba teknologi ini menjadikan anak telihat sangat pasif dan jarang untuk bersosialisasi di keluarga bahkan masyarakat. Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus untuk memperhatikan layar di depan matanya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, bahkan jarang lagi terlihat anak-anak bermain permainan tradisional. Padahal, permainan tradisional ini bisa dijadikan kebiasaan untuk menjalin rasa persaudaraan dengan teman sebaya dan menjadi lebih akrab serta memunculkan ide-ide kreativitas dengan menggunakan permainan tradisional. Dari kejadian tersebut, anak-anak akan kehilangan waktu berharganya saat bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada.

Urgensinya, fenomena ini menunjukkan adanya kemunduran dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak yang semestinya berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya intervensi yang tepat, maka akan berdampak pada melemahnya nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, dan rasa empati anak terhadap sesama. Pendidikan karakter yang semestinya dimulai sejak dini akan terabaikan karena anak lebih terpapar oleh budaya instan dan individualisme akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, sangat penting untuk segera mengintegrasikan kembali nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, terutama melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, seperti permainan tradisional. Permainan tradisional tidak hanya sarana hiburan, tetapi juga media efektif untuk membentuk karakter, memperkuat

interaksi sosial, dan menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Meta analisis adalah penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum, mereview dan menganalisis data penelitian dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencari jurnal artikel yang relevan sesuai dengan judul yang akan diteliti melalui Google Scholar dengan kata kunci pendidikan karakter, anak sekolah dasar, era digital.

Penelitian dalam jurnal tersebut guna untuk mengetahui sejauh mana pentingnya pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di era digital merupakan pendidikan yang harus mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke semua mata pelajaran. Dengan berkembangnya pendidikan di era digital, sangat membantu peserta didik untuk mendapatkan banyak informasi dengan cepat dan mudah. Untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital saat ini, guru dan peserta didik abad 21 harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi saat ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini selain memiliki dampak yang positif ternyata memiliki dampak negatif. Dampak negatifnya yaitu dengan semakin mudahnya informasi diakses oleh siapapun, maka siswa Sekolah Dasar pun memungkinkan dapat mengakses apapun yang sebenarnya belum boleh mereka ketahui dan dapat mengganggu proses perkembangan mereka. Selain itu setelah mereka dapat melakukan penyalahgunaan terhadap kemajuan teknologi infomasi dan komunikasi ini maka selanjutnya dapat memungkinkan siswa untuk

mengikuti perilaku yang melanggar aturan, norma dan agama yang dicontohkan dari media sosial.

Khusus di Indonesia, istilah pendidikan moral dan pendidikan moral Pancasila juga digunakan. Sepanjang sejarah, pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan utama. Yang pertama adalah membantu masyarakat menjadi semakin pandai (smart), dan yang kedua adalah membantu masyarakat menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya (baik).

Tampaknya lebih sulit, bahkan sangat sulit, untuk menghasilkan manusia yang baik dan bijaksana. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa permasalahan moral adalah permasalahan akut atau penyakit kronis yang menyertai kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun (Sudrajat, 2011). Istilah karakter digunakan khususnya dalam eskatologi dan biasanya mengacu pada pendekatan idealis/spiritual. Istilah "kepribadian" sendiri setidaknya mencakup dua hal: nilai (values) dan kepribadian. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang melekat pada suatu entitas, dan karakter yang baik merupakan wujud dari nilai-nilai yang baik dan juga merupakan dinamika seseorang atau sesuatu, baik nyata maupun tidak. Era digital saat ini berkembang pesat, kemajuan di bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa, namun juga oleh anak-anak muda, bahkan siswa sekolah dasar pun dapat merasakan manfaat dari perkembangan teknologi saat ini. Teknologi ini mempunyai banyak manfaat dalam dunia pendidikan (Dini, 2018). Anak-anak kini banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game online dan berinteraksi dengan media gadget seperti telepon seluler, laptop, dan video game. Aktivitas yang melibatkan teknologi lebih membentuk kehidupan anak dibandingkan interaksi dengan teman, orang dewasa, atau orang tua (Salman, 2015). Teknologi

merupakan produk yang dikembangkan dan digunakan untuk menyederhanakan dan meningkatkan kinerja manusia, pekerjaan, struktur, dan sistem (Yulia, 2015). Karakter adalah suatu kualitas yang memanifestasikan dirinya sebagai kapasitas internal untuk menunjukkan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji, termasuk perbuatan baik. (Daryanto, 2013) Generasi digital senantiasa mengunjungi Google, Yahoo, atau website lainnya.

Didapatkan data dari lima artikel

1. Artikel pertama dari (Fauziah et al., 2021) direbitkan secara prosiding berjudul "Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter" menyatakan Nilai-nilai karakter dapat terbentuk karena adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua.
2. Artikel kedua yang diterbitkan secara prosiding oleh (Afrijal et al., 2020)"Perubahan Sosial Pada Budaya Digital dalam pendidikan karakter anak" menyimpulkan digital mempengaruhi pendidikan karakter pada anak dalam pembelajaran digital, bisa dimulai dari lingkungan keluarga anak itu sendiri. Peran orang tua dalam keluarga sangat dominan terutama dalam mengarahkan dan mengawasi anak ketika menggunakan teknologi digital".
3. Artikel ketiga diterbitkan secara nasional di jurnal terindex sinta 6 oleh (Triana, Cipta and Rokmanah, 2023)"Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Perkembangan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa teknologi dapat memberikan pengaruh positif dalam menyajikan materi yang menarik, mengembangkan keterampilan kritis dan kreativitas anak, serta meningkatkan motivasi belajar. Namun, juga terdapat pengaruh negatif seperti risiko kecanduan dan kurangnya interaksi sosial. Oleh karena itu, strategi pemilihan konten yang sesuai dan pengawasan yang bijak perlu diterapkan dalam penggunaan teknologi bagi anak sekolah dasar.
4. Artikel keempat diterbitkan secara nasional di jurnal terindex sinta 5 oleh (Dewi et al., 2021)"Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pemanfaatan literasi digital perlu pengawasan dari orang tua serta guru dengan pemberian atau pembatasan etika digital, agar peserta didik terhindar dari dampak negatif.
5. Artikel kelima diterbitkan di jurnal nasional terindex sinta 6 oleh (Sapan et al., 2023) "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital" hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun bentuk dampak teknologi terhadap karakter siswa di antaranya dampak terhadap cara atau pola berkomunikasi siswa, dampak terhadap sikap dan perilaku siswa, dan dampak terhadap sikap siswa dalam belajar. Strategi pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dalam meminimalisir pengaruh teknologi terhadap karakter sikap hormat dan sopan santun siswa dilakukan dengan program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

Dampak Positif

1. Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat
2. Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh

- informasi kapanpun dan dimanapun.
3. Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis.
 4. Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.
 5. Media hiburan.
 6. Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial.
 7. Mempermudah komunikasi meskipun dalam keadaan jarak yang jauh.

Dampak Negatif

1. Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interksi antar sesama manusia.
2. Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
3. Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bulying
4. Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
5. Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menimati acara pesta dan musik.
6. Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
7. Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet.
8. Mudahnya mengakses video porno.
9. Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji. Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Orang tua dan guru perlu berperan dalam menghindari dampak negatif teknologi. Berdasarkan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiomatis, peran orang tua dan guru dapat berkolaborasi. Solusi yang dapat diterapkan untuk memperkuat peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif dan perilaku moral siswa di era digital adalah dengan melakukan kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan dan mengawasi nilai-nilai karakter, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran dan budaya sekolah, serta memanfaatkan teknologi secara bijak dengan pengawasan dan pembatasan yang jelas agar siswa memperoleh manfaat positif dari kemajuan digital tanpa terjerumus pada dampak negatif seperti individualisme, kecanduan gadget, dan penurunan interaksi sosial; selain itu, penguatan literasi digital dan etika digital juga sangat penting agar siswa mampu memilah informasi, berperilaku sopan di dunia maya, serta terhindar dari konten negatif, sehingga pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan membentuk generasi yang cerdas, berakhhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap positif dan perilaku moral siswa di era digital yang penuh tantangan dan peluang. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memang memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi, peningkatan kreativitas, dan motivasi belajar siswa. Namun, di sisi lain, teknologi juga membawa dampak negatif berupa penurunan interaksi sosial, kecenderungan individualisme, risiko

kecanduan gadget, serta paparan terhadap konten negatif dan perilaku yang menyimpang dari norma. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pengawasan, pembimbingan, serta integrasi pendidikan karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran dan budaya sekolah sangat diperlukan agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap memiliki sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan etika. Dengan demikian, pendidikan karakter yang kuat akan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman digital dengan sikap positif dan perilaku moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudrajat, Ajat. (2011) "Mengapa Pendidikan Karakter?", Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1): 47-058.
- Afrizal, A., Siregar, E., & Lubis, S. (2020). Perubahan Sosial Pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: 429-436.
- Priscila Natali Kezia. (2021). "Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana". Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2): 2941-2946.
- Dewi, R. K., Sari, N. P., & Pratiwi, N. P. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. Jurnal Pendidikan, 5(2): 112-119.
- Sapan, A. et al. (2023) 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital', Journal on Education, 6(1), pp. 3162–3167.
- Sundahry, Fachruddiansyah Muslim, Andika Sulistiawan, Nada Sawita, Ade Kusmana. (2023). "Pengaruh Teknologi Digital Pada Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar". Jurnal Muara Pendidikan, 8(2): 2528-6250.
- Candra Kristiyan, Arri Handayani, Dini Rakhmawati. (2023). "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan". Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 4(3): 105-116
- Intan Cahya Annisa, Ira Agustina, Laela Nur Khasanah, Nabilah Apriliyani. (2024). "Menempa Generasi Berkarakter: Kajian Pustaka Tentang Strategi Efektif Pendidikan Karakter di Era Digital". Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series, 7(3): 870-877.